

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diantara gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja, debu merupakan salah satu sumber gangguan yang tak dapat diabaikan. Dalam kondisi tertentu, debu merupakan bahaya yang dapat menyebabkan pengurangan kenyamanan kerja, gangguan penglihatan, gangguan fungsi faal paru, bahkan dapat menimbulkan keracunan umum (Depkes RI,2003). Penyakit Paru kerja merupakan penyakit yang disebabkan oleh partikel/debu, uap, gas atau kabut berbahaya yang menyebabkan kerusakan paru bila terinhalasi selama bekerja (Aditama dan Hastuti,2009).

Menurut laporan *International Labor Organization* (ILO) tentang penyakit paru akibat kerja memperkirakan insiden rata-rata dari penyakit akibat kerja adalah sekitar satu kasus per 1000 pekerja setiap tahun. Diantara semua penyakit akibat kerja, 10 sampai 30 % adalah penyakit paru (Aditama dan Hastuti,2010). Lingkungan kerja yang sering penuh oleh debu, uap, gas dan lainnya yang disatu pihak mengganggu produktivitas dan mengganggu kesehatan di pihak lain. Hal ini sering menyebabkan gangguan pernapasan ataupun dapat mengganggu fungsi paru (Suma'mur, 2009).

Kontak yang lama dengan lingkungan yang mengandung gas atau partikel debu kerja, akan mengakibatkan stres yang berat pada organ saluran pernapasan, sehingga mudah menimbulkan berbagai jenis penyakit paru dan penyakit saluran pernapasan lainnya (Harianto,2009).

Pengendalian risiko bahaya kerja terdiri dari tiga macam yaitu pengendalian administratif, teknik dan alat pelindung diri . Untuk mencegah inhalasi bahaya kerja dalam bentuk debu/ uap kerja, maka mulut dan hidung harus ditutupi oleh bahan yang dapat menyaring masuknya debu/uap kerja (Harianto,2009).

Alat pelindung diri yang tepat bagi tenaga kerja yang berada pada lingkungan kerja engan paparan debu berkonsentrasi tinggi adalah Masker untuk melindungi debu atau partikel - partikel yang lebih kasar masuk ke dalam saluran pernapasan, terbuat dari bahan kain dengan ukuran pori-pori tertentu (Harrianto,2009).

Pekerja industri penggilingan batu mempunyai resiko yang sangat besar untuk penimbunan debu pada saluran pernafasan. Proses produksi penggilingan batu meliputi beberapa tahap yaitu proses pengangkutan,pengolahan dan proses penggilingan. Dalam tahapan produksi yang paling banyak menghasilkan debu adalah pada tahapan penggilingan. Absorpsi dari partikel-partikel debu batu terjadi hanya lewat paru-paru melalui mekanisme pernafasan, sebagian partikel debu yang tidak larut akan tertahan di jaringan paru-paru, sedangkan bagian yang larut terbawa oleh darah kebagian lain dan sebagian terbang lewat kencing (DepkesRI, 2003).

PT. Sinar Karya Cahaya merupakan industri yang melakukan berbagai kegiatan usaha salah satunya yaitu produksi aspal. Dalam kegiatan produksi aspal yang bertempat Di Desa Botubulowe Kecamatan Dungaliyo, terdapat kegiatan dalam hal penggilingan batu yang menyebabkan distribusi debu pada lingkungan

kerja. Berdasarkan survey awal dalam Kegiatan-kegiatan produksi tenaga kerja terpapar debu secara langsung di mulai dari kegiatan mengangkut, memindahkan hingga penggilingan. Hal ini perlu adanya perhatian khusus, terutama dalam identifikasi dampak dan pengendalian gangguan kesehatan di lingkungan kerja. Untuk menghindari penyakit akibat kerja perlu diupayakan adanya perlindungan terhadap para pekerja, salah satunya dengan pemakaian alat-alat pelindung diri (Budiono, 2003).

Berdasarkan hasil survey dan pengamatan dalam industri penggilingan batu terlihat debu dalam lingkungan kerja dari awal bekerja hingga waktu bekerja selesai. Hal ini dapat menjadi bahaya bagi para pekerja apa lagi terpapar dalam waktu yang lama. Pekerja di penggilingan batu PT. Sinar Karya Cahaya terdapat 40 orang pekerja. Pekerja tersebut bekerja 6-8 jam bahkan lebih dari itu setiap hari selama 6 hari kerja. Pekerja industri penggilingan batu mempunyai resiko yang besar untuk terpapar debu melalui saluran pernapasan.

PT. Sinar Karya Cahaya telah mengupayakan kebijakan yang belum di upayakan dalam aturan tertulis tetapi dengan pengadaan sarana yaitu berupa penyediaan dan pemeliharaan alat pelindung diri bagi seluruh karyawan berupa masker. Namun pada kenyataannya masih saja ada pekerja yang kurang optimal dan efektif dalam menjalankan kebijakan yang ditetapkan bahkan sebagian besar terlihat tidak efektif. Hal ini dikarenakan pekerja merasa kurang nyaman dalam pemakaian alat pelindung diri dan pekerja merasa tidak berbahaya jika tidak memakai alat pelindung diri dengan kata lain pekerja sudah terbiasa dengan tidak menggunakan masker. Hal ini ditinjau langsung peneliti dalam beberapa kali

kunjungan ke perusahaan dan melihat secara langsung, banyak pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri khususnya masker untuk menghindari gangguan pernafasan. Padahal potensi bahaya sudah jelas diketahui oleh pekerja dengan adanya keluhan yang dirasakan oleh pekerja itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan februari 2013 dengan beberapa pekerja terdapat berbagai keluhan akibat keterpaparan debu yang langsung terpapar ke saluran pernafasan dengan tidak adanya kepedulian penggunaan alat pelindung diri masker. Keluhan tersebut berupa batuk, bersin-bersin, sesak nafas, hingga nyeri dada. Penyakit saluran nafas banyak ditemukan secara luas dan berhubungan erat dengan lamanya pajanan terhadap debu tertentu karena pada dasarnya saluran pernafasan merupakan salah satu bagian yang paling mudah terpapar oleh bahan-bahan yang mudah terhirup yang terdapat di lingkungan/lingkungan kerja, sehingga perlu adanya antisipasi untuk menghindari keterpaparan secara langsung seperti memakai alat pelindung diri (APD). Agar kebijakan keselamatan kerja, beserta tertib pendukungnya itu efektif kita harus memiliki beberapa sarana untuk pemeriksaan bahwa prosedur dan metode yang disetujui tersebut telah di ikuti, bahwa prosedur tersebut efektif dan untuk mengimplementasikan setiap perubahan, pemeriksaan tersebut akan berguna (Ridley, 2008).

Berdasarkan uraian diatas tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kapasitas Paru Pada Tenaga Karja Di PT. Sinar Karya Cahaya”. Guna memberikan gambaran tentang kapasitas paru

pekerja akibat keterpaparan debu berdasarkan aktifitas pekerja di lingkungan kerjanya.

1.2 Identifikasi masalah

1. Dalam kondisi tertentu, debu merupakan bahaya yang dapat menyebabkan pengurangan kenyamanan kerja, gangguan penglihatan, gangguan fungsi faal paru, bahkan dapat menimbulkan keracunan umum. Kegiatan produksi pembuatan aspal yaitu penggilingan batu sebagai bahan material banyak mendistribusikan debu di dalam lingkungan kerja selama proses kegiatannya. Proses pekerjaan penggilingan batu ini sangat membahayakan karena lingkungan kerja sangat nampak terlihat berdebu.
2. Kontak yang lama dengan lingkungan yang mengandung gas atau partikel debu kerja, akan mengakibatkan stres yang berat pada organ saluran pernapasan hingga kapasitas paru.
3. Dengan keadaan lingkungan seperti ini seharusnya para pekerja dapat mengantisipasi bahaya kerja khususnya gangguan kesehatan seperti gangguan pernafasan hingga berpengaruh pada fungsi paru akibat Proses pekerjaan, mengangkut, memindahkan hingga penggilingan. Untuk menghindari penyakit akibat kerja perlu diupayakan adanya perlindungan terhadap para pekerja, salah satunya dengan pemakaian alat-alat pelindung diri.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Kapasitas Paru Tenaga Kerja Penggilingan Batu di pabrik penggilingan batu PT. Sinar karya?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Kapasitas Paru Tenaga Kerja penggilingan batu PT. Sinar Karya Cahaya .

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memberikan gambaran kapasitas paru tenaga kerja akibat keterpaparan debu yang di tinjau dari masa kerja.
- b. Untuk memberikan gambaran kapasitas paru tenaga kerja akibat keterpaparan debu yang di tinjau dari jam kerja
- c. Untuk mengetahui gambaran kapasitas paru tenaga kerja yang ditinjau dari kebiasaan memakai APD (masker).
- d. Untuk mengetahui gambaran kapasitas paru tenaga kerja yang di tinjau dari kebiasaan merokok.

1.5 Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kejadian pencemaran lingkungan khususnya pencemaran udara yang berada di suatu perusahaan maupun industri. Serta dapat dijadikan sebagai masukan

untuk pengembangan penelitian ilmu kesehatan lingkungan yang berkelanjutan dimasa mendatang.

b. Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan yaitu sebagai bahan masukan untuk kiranya dapat lebih memperhatikan, meningkatkan upaya penanggulangan dalam kesehatan pekerja seperti penggunaan alat pelindung diri untuk tenaga kerja dan dapat memperoleh gambaran mengenai kapasitas paru para pekerja .
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu masukan bagi program pelayanan kesehatan maupun pembinaan kesehatan kepada pengelola perusahaan.

